



Potret Perempuan Bali Sebelum dan Sesudah Menikah dalam Empat Cerpen Penulis Bali

Nurzaimah* dan Novi Diah Haryanti**

* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

** Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Alamat surel: nurzaimah16@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Potret;
Perempuan Bali;
Kritik
Sastra
Feminis.

Cerpen *Tiga Perempuan* dan *Pastu* dalam kumpulan cerpen *Akar Puk karya Oka Rusmini* serta cerpen *Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara* dan *Nyoman Rindi* dalam kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani adalah empat cerpen tentang perempuan Bali yang ditulis oleh perempuan Bali. Keempat cerper tersebut berkisah tentang kehidupan perempuan Bali serta permasalahan yang dihadapinya berkenaan dengan sistem adat yang cenderung tidak memihak perempuan. Analisis terhadap keempat cerpen ini menggunakan metode sastra bandingan dan metode kualitatif dengan perspektif kritik sastra feminis. Tujuan analisis ini untuk mengetahui bagaimana kedua perempuan penulis Bal menggambarkan potret perempuan Bali, baik sebelum atau sesudah menikah dalam menghadapi berbagai ketidakadilan gender. Potre perempuan Bali yang belum menikah digambarkan mendapat ketidakadilan gender berupa stereotip, pelecehan seksual, kekerasan verbal, dan beban kerja ganda. Sedangkan potret perempuan Bali yang sudah menikah digambarkan mendapatkan ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, perselingkuhan, stereotip kekerasan verbal, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, dan beban kerja ganda.

Abstract

Keywords:

Portrait; Balinese
Women;
Feminist Literary
Criticism.

The short stories of *Tiga Perempuan* and *Pastu* in the collection of *Akar Pule* short stories by Oka Rusmini and the short stories of *Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara* and *Nyoman Rindi* in Ni Komang Ariani's collection of the short stories *Bukan Permaisuri* are four short stories about Balinese women written by Balinese women. The four short stories tell about the lives of Balinese women and the problems they face with regard to the customary system that tends not to side with women. The analysis of these four short stories uses a comparative literary method and qualitative methods with the perspective of feminis literary criticism. The purpose of this analysis is to find out how the two Balinese women writers describe the portraits of Balinese women either before or after marriage in the face of various gender injustices. The portrait of unmarried Balinese women is depicted as having gender injustice in the form of stereotypes, sexual harassment, verbal violence and double workloads. Meanwhile, the portrait of married Balinese women is depicted as having gender injustice in the form of marginalization, subordination, infidelity, stereotypes, verbal violence, psychological violence, economic violence, and double workload.

Terkirim : 20-04-2020 ; Revisi: 04-01-2021 ; Diterima: 15-01-2021

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20, feminisme lahir sebagai gerakan modern yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929) (Ratna, 2007:183). Istilah feminisme berasal dari *femme*, *femina*, dan *femella* yang dalam bahasa latin berarti perempuan (Sehandi, 2014:178). Feminisme pada umumnya berkaitan dengan gender dan gender masih identik dengan perempuan. Meskipun sebenarnya persoalan gender adalah persoalan bersama laki-laki dan perempuan karena menyangkut peran, fungsi, dan relasi antara kedua jenis kelamin tersebut.

Perbincangan tentang masalah gender seringkali konfrontatif karena terjadinya kesalahpahaman atau kekurangtahuan pandangan tentang konsep seks dan gender, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Gender berbeda dengan jenis kelamin, meski memiliki makna leksikal yang sama, yakni jenis kelamin. Jika jenis kelamin (*sex*) merupakan pensifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada kelamin tertentu secara permanen—yang mengambil bentuk laki-laki dan perempuan, maka gender lebih merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural—yang kemudian mengambil bentuk feminin bagi perempuan, dan maskulin bagi laki-laki (Sumbulah, 2008:6).

Historis adanya pembedaan gender ini terjadi melalui proses yang sangat panjang dan beragam. Di antaranya adalah karena dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dan bahkan dikonstruksi secara sosial maupun kultural, baik melalui interpretasi teks-teks keagamaan ataupun oleh negara (Sumbulah, 2008:12). Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Namun, perbedaan gender menjadi masalah ketika melahirkan asumsi masyarakat bahwa perbedaan tersebut adalah kodrat Tuhan yang tidak dapat diubah dan dipertukarkan sehingga menjadi penyebab berbagai ketidakadilan gender, terutama terhadap kaum perempuan. Adapun bentuk ketidakadilan gender adalah meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda.

Masyarakat yang masih cenderung patriarki adalah masyarakat Bali. Hal tersebut tampak dari masyarakatnya yang masih menganggap bahwa dalam suatu keluarga harus memiliki keturunan anak laki-laki. Perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki akan dianggap sebagai perempuan sial. Selain kedua kasus di atas, masih ada kasus-kasus lainnya tentang ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali.

Persoalan feminisme dan gender mulai muncul dalam dunia sastra sejak tahun 1920-an. Kemunculan feminisme dan gender dalam sastra ditandai dengan hadirnya novel-novel Balai Pustaka, dengan mengemukakan masalah-masalah kawin paksa, yang kemudian dilanjutkan pada periode 1930-an, yang diawali dengan *Layar Terkembang* karangan Sutan Takdir Alisjahbana (Ratna, 2007:191). Pada dekade 1950-an, N.H. Dini hadir menyemarakkan sastra Indonesia dengan karya-karyanya yang mengangkat tema tentang perempuan. Kemudian pada tahun 1998, hadir Ayu Utami dengan novel berjudul *Saman*. Setelah kehadiran Ayu Utami di akhir 1990-an, muncul pengarang-pengarang perempuan lainnya yang memiliki karakter kuat.

Pada umumnya karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan bisa dikaji dari segi feministik, baik dari cerita rekaan, lakon, maupun sajak sangat mungkin untuk diteliti dengan pendekatan feministik asal saja terdapat tokoh perempuannya (Djajanegara, 2000:52). Tema tentang perempuan dapat dimunculkan oleh para pengarang melalui potret. Potret perempuan dalam karya sastra digambarkan melalui berbagai problematika kehidupan yang dihadapinya. Problematika perempuan berkaitan erat dengan feminisme dan gender.

Penelitian ini mengkaji karya sastra yang bertema persoalan perempuan, khususnya potret perempuan Bali. Sastrawan perempuan yang gencar menyuarakan

tentang isu feminisme dan gender, khususnya tentang perempuan Bali adalah Oka Rusmini. Kemudian muncul pula Ni Komang Ariani pada akhir dekade 2000-an menyuarkan hal yang sama. Kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini dan kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani, keduanya pertama kali diterbitkan pada tahun 2012. Kesepuluh cerpen dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* membahas tentang perempuan Bali, sedangkan dalam kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* tidak semuanya tentang perempuan Bali. Cerita pendek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah cerpen *Tiga Perempuan* dan *Pastu* dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini serta cerpen *Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara* dan *Nyoman Rindi* dalam kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani.

Alasan pertama dipilihnya cerpen *Tiga Perempuan* dan *Pastu* dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini serta cerpen *Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara* dan *Nyoman Rindi* dalam kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani sebagai sumber data dalam penelitian ini karena, belum ada penelitian tentang perbandingan keempat cerpen tersebut. Alasan kedua karena keempat cerpen tersebut berkisah tentang kehidupan perempuan khususnya perempuan Bali yang dikarang oleh perempuan Bali sehingga cerita tersebut merupakan hasil imajinasi dari pengalaman atau pengamatan nyata pengarang terhadap masyarakat sekitarnya. Alasan ketiga karena keempat cerpen karya Oka Rusmini dan Ni Komang Ariani yang diambil memiliki permasalahan dengan tema yang sama yaitu persoalan perempuan Bali, khususnya perempuan Bali yang belum menikah dan perempuan Bali yang sudah menikah.

Dalam ranah penelitian sastra, perbandingan keempat cerpen tersebut belum ada, tetapi penelitian tentang masing-masing kumpulan cerpen tersebut pernah dikaji menggunakan beberapa teori. Pada tulisan berjudul *Sistem Kekeabatan Bali dalam Kumpulan Cerpen Akar Pule Karya Oka Rusmini* (Sandhy, 2020), penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian tersebut menunjukkan adanya gambaran sistem kasta, sistem pernikahan, dan struktur keluarga yang tergambar dalam kumpulan cerpen tersebut. Kemudian, ada penelitian terkait kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* yaitu berjudul *Citraan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Bukan Permaisuri Karya Ni Komang Ariani dan Saran Implementasinya dalam Pengajaran Sastra di SMA* (Anggraheni, 2013). Hasil penelitian menemukan enam citraan perempuan dari sisi positif yang cukup dominan dalam sembilan cerpen yang dianalisis. Keenam citraan perempuan tersebut adalah citraan perempuan cekatan dalam bekerja, citraan perempuan bersih, citraan perempuan sabar, citraan perempuan berbudi tulus, citraan perempuan berbudi teguh, dan citraan perempuan pintar dalam segala bidang.

Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada memberikan gambaran tentang potret perempuan Bali yang menghadapi berbagai persoalan sebelum dan sesudah menikah, khusus pada cerpen *Tiga Perempuan*, *Pastu*, *Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara*, dan *Nyoman Rindi*. Perspektif yang digunakan adalah perspektif kritik sastra feminis. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan. Maka, penulis mengambil judul “Potret Perempuan Bali Sebelum dan Sesudah Menikah dalam Empat Cerpen Penulis Bali”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sastra bandingan. Sastra bandingan adalah perbandingan karya sastra yang satu dengan yang lain atau beberapa karya sastra lain (Endraswara, 2014:109). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, yang pada dasarnya memanfaatkan cara-cara penafsiran dalam bentuk deskripsi yang dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sebagaimana penafsiran yang dilakukan oleh subjek terhadap data ilmiah (Ratna, 2007:46-47).

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis. Menurut Yoder, kritik sastra feminis itu bukan berarti mengkritik perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Kritik sastra feminis adalah kritik terhadap karya sastra dengan kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan (Sugihastuti, 2002:5). Pada dasarnya ragam kritik sastra feminis merupakan cara menafsirkan suatu teks, yaitu diantaranya banyak memperkaya wawasan para pembaca perempuan, tetapi juga membebaskan cara berpikir mereka (Sulistyaningrum, 2013:21).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerpen *Tiga Perempuan* dan *Pastu* dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini serta cerpen *Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara* dan *Nyoman Rindi* karya Ni Komang Ariani. Sumber data penunjang dalam landasan teori berupa buku-buku tentang kajian feminisme. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Setelah membaca, maka peneliti mencatat berbagai informasi yang relevan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengklasifikasi teks-teks yang mengandung bahasan potret perempuan Bali dalam keempat cerpen yang dikaji. Langkah terakhir yakni membuat sebuah kesimpulan dari keseluruhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

POTRET PEREMPUAN BALI SEBELUM DAN SESUDAH MENIKAH DALAM EMPAT CERPEN PENULIS BALI

Berdasarkan KBBI, potret adalah gambaran, lukisan (dalam bentuk paparan) (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, n.d.). Potret merupakan gambaran, kesan, atau bayang-bayang; satu pengalaman sentral atau yang disadari, yang mirip dengan pengalaman sensoris, tetapi sifatnya kurang hidup dan dianggap muncul dari ingatan. Potret juga dapat diartikan sebagai respons visual terhadap karya sastra (Ismail, 2016:1). Potret perempuan dalam karya sastra digambarkan melalui berbagai problematika kehidupan yang dihadapinya. Potret ketidakadilan gender terhadap perempuan adalah salah satu masalah yang sering diungkap dalam karya sastra. Para tokoh perempuan Bali dalam empat cerpen yang akan dibahas pun tidak lepas dari permasalahan ketidakadilan gender. Pembahasan mengenai hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Potret Perempuan Bali Sebelum Menikah pada Tokoh Dayu Cenana dan Nyoman Rindi

Potret perempuan Bali yang belum menikah digambarkan melalui tokoh Dayu Cenana dalam cerpen *Pastu* dan tokoh Nyoman Rindi dalam cerpen *Nyoman Rindi*. Kedua tokoh tersebut digambarkan oleh masing-masing pengarang sebagai perempuan mandiri berusia menjelang 40 tahun yang sampai akhir cerita memilih untuk hidup melajang. Alasan dari pilihan tersebut disebabkan oleh faktor yang berbeda.

Dayu Cenana terdorong oleh rasa takut akan trauma masa kecil melihat perkawinan kedua orang tuanya yang hancur karena ayahnya meninggalkan sang ibu. Kepergian ayah menyebabkan ibunya memilih untuk bunuh diri. Belum sembuh lukanya, hal yang sama terjadi pada sahabat Dayu Cenana, yaitu Cok Ratih. Pernikahan membuat Cok Ratih menderita dan memilih untuk bunuh diri. Sedangkan, alasan Nyoman Rindi melajang adalah ia merasa belum menemukan laki-laki yang tidak akan menjadikannya pelayan.

Pilihan yang diambil kedua tokoh tersebut tentu bukanlah tanpa risiko. Keduanya mendapat perlakuan kurang mengenakkan dari orang sekitar. "Perkawinan" di dalam budaya kita merupakan suatu tahapan penting dalam kehidupan seseorang, bagi

perempuan khususnya. Keluarga dan masyarakat masih mengharapkan perempuan dapat menemukan jodohnya sebelum ia “terlalu tua”. Perempuan dianggap tidak pantas menjadi “perawan tua”. Bagi perempuan Indonesia, ada semacam anggapan bahwa kalau belum kawin, ia belum “sempurna” atau belum dianggap telah “menjadi manusia”. Setiap kelompok etnis mempunyai alasan khasnya dalam membenarkan anggapan tersebut (Sadli, 2010:169).

Ketidakadilan gender yang didapat perempuan Bali ketika belum menikah pun berasal dari masyarakat sekitar. Menurut I Gusti Ngurah Bagus dalam buku *Adat Istiadat Daerah Bali*, pernikahan memang merupakan suatu yang amat penting dalam kehidupan orang Bali, karena dengan menikah barulah ia dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat serta dapat memperoleh hak-hak dan kewajiban seorang warga komuniti dan warga kelompok kerabat (Bagus, 1977:106). Hal tersebut menjelaskan kenapa perempuan Bali yang memilih untuk tidak menikah mendapatkan cibiran dari masyarakat di lingkungannya.

Tokoh Dayu Cenana mendapatkan ketidakadilan gender seperti stereotip dan kekerasan berupa pelecehan. Pelecehan pada Cenana dilakukan oleh I Made Pasek Wibawa, suami Cok Ratih. Suami sahabatnya tersebut merayu dan mendekati Cenana ketika istrinya sedang dirawat di rumah sakit. Bahkan, Pasek berani melakukan pelecehan di ruang publik. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Aku pernah menyiramkan segelas besar *wine* ke wajah Pasek ketika dia berusaha memepetkan tubuhnya ke tubuhku pada acara *gala dinner* di sebuah perusahaan milik sahabatku. Semua orang menatap kami (Rusmini, 2012:88).”

Setelah kejadian tersebut, Pasek menyebarkan gosip bahwa Dayu Cenana yang tertarik padanya. Perbuatan Pasek itu tentu didasarkan atas banyak orang yang percaya pada asumsi bahwa perempuan lajang yang sudah berumur pasti kesepian hingga dapat nekat menggoda suami orang lain. Stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotype) yang dilekatkan kepada mereka (Fakih, 2008:16).

Perempuan lebih banyak memperoleh stigma yang tidak menguntungkan. Stereotip atau pelabelan negatif terhadap perempuan lajang seperti itu sangatlah tidak adil dan merugikan pihak perempuan seperti Dayu Cenana. Saking melekatnya stereotip tersebut, Dayu Cenana dibuat merasa cemas siapakah yang akan dipercaya oleh Cok Ratih. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Bagaimana kalau Cok Ratih tahu? Siapa yang akan dipercaya? Aku atau suaminya? Aku memejamkan mata. Makin hari, keinginanku untuk kawin makin jauh (Rusmini, 2012:88-89).”

Ketidakadilan gender yang didapatkan oleh tokoh Nyoman Rindi adalah stereotip, kekerasan berupa verbal, dan beban kerja ganda. Stereotip yang didapat Nyoman Rindi adalah anggapan bahwa perempuan itu lemah dan tidak akan cukup kuat untuk terus berdiri tegak sendiri. Oleh karena itu, Nyoman Rindi selalu mendapat bujukan hingga desakan untuk menikah. Orang sekitarnya menganggap bahwa perempuan harus menikah, tidak peduli apakah pernikahan tersebut akan bahagia atau tidak. Tampak jelas bahwa perempuan dicap tidak mampu mandiri. Seolah perempuan adalah makhluk yang harus selalu bertopang dalam hidupnya. Stigma-stigma itu semakin mensubordinasi posisi perempuan di hadapan laki-laki (Santoso, 2009:4). Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Menikahlah Rindi dan terimalah takdirmu sebagai perempuan. Kalaupun tidak berbahagia dengan suami, setidaknya kamu akan memiliki anak-anak yang lucu. Anak-anak yang akan menjagamu kelak ketika kamu tua (Ariani, 2012:67).”

“Jangan sombong Rindi. Pada saat kamu sudah uzur, kamu tidak akan sanggup menjaga dirimu sendiri. Kamu akan merasa sendirian, tanpa keluarga sedarah yang dekat denganmu (Ariani, 2012:67).”

Stereotip dan stigma terhadap perempuan lebih berkaitan dengan label-label konstruksi sosial dan karenanya perlu dihilangkan dengan berbagai cara (Santoso, 2009:79). Salah satu caranya melalui usaha perempuan untuk menunjukkan bahwa ia mampu mengerjakan berbagai tugas seperti laki-laki, berkarakter kuat dan tidak cengeng. Tokoh Nyoman Rindi telah mempraktikkan hal tersebut dalam kesehariannya. Nyoman Rindi mandiri dalam banyak hal dan berkarakter kuat.

Kekerasan berupa verbal yang didapat Nyoman Rindi adalah hujan cibiran yang terus-menerus mengarah padanya. Fisik dan usia Nyoman Rindi pun turut mendapat komentar. Masyarakat menjadikan Nyoman Rindi yang berstatus lajang sebagai sasaran empuk. Segala cibiran yang ada ditujukan untuk merendahkan dan melukai Nyoman Rindi. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Warga desa memandang Rindi dengan penuh cibiran. Perempuan yang tidak laku. Perempuan sombong yang akan menderita sepanjang hidupnya (Ariani, 2012:66).”

“Kamu tidak cantik. Di waktu muda saja kamu sulit mencari pacar, apalagi sekarang umurmu sudah 40 tahun. Terimalah laki-laki yang datang melamarmu. Laki-laki itu akan menyelamatkan hidupmu (Ariani, 2012:68-69).”

Stereotip buruk yang disematkan dan cibiran yang didapatkan tidak terlalu diambil pusing oleh Nyoman Rindi, namun beban kerja yang didapatkannya sempat membuat ia kelelahan. Meskipun hidup untuk dirinya sendiri, tidak ada beban tanggungan orang lain baik suami maupun anak, Nyoman Rindi tidak bisa bebas dari beban kerja ganda. Di samping pekerjaannya mengupas dan memasak kelapa hingga menjadi minyak, ia harus mengerjakan pekerjaan lain. Sebagai perempuan Bali, ia harus menjadi tiang keluarga untuk berbagai kegiatan upacara. Ia yang menganyam sesajen atau *mejejaitan* dan mengikuti *rerainan* (rangkaiannya upacara) yang beruntun selama dua minggu. Urusan tersebut seolah menjadi tanggungjawab Nyoman Rindi sepenuhnya hanya karena dirinya masih lajang, tidak seperti saudara-saudaranya yang dianggap telah sibuk mengurus anak dan suami. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Nyoman Rindi mendesah panjang. Mungkin beginilah takdir perempuan yang tidak pernah menikah. Ia harus menjadi tiang keluarga untuk berbagai kegiatan upacara (Ariani, 2012:64).”

Suatu tugas atau pekerjaan domestik seolah identik dengan satu gender, yakni perempuan. Tugas-tugas seperti itu dibebankan kepada perempuan. Para perempuan yang bekerja—baik yang masih lajang maupun yang telah kawin secara nyata harus mengindahkan tugas-tugas di rumah maupun hubungan-hubungan pribadi (Wolfman, 1989:24).

Potret Perempuan Bali Sesudah Menikah pada Tokoh Puduk dan Dinaya

Potret perempuan Bali yang sudah menikah digambarkan melalui tokoh Puduk dalam cerpen *Tiga Perempuan* dan tokoh Dinaya dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara*. Tokoh Puduk digambarkan oleh Oka Rusmini sebagai seorang istri sekaligus ibu dari dua anak, sedangkan tokoh Dinaya digambarkan oleh Ni Komang

Ariani sebagai istri yang belum mempunyai anak. Kedua tokoh tersebut memiliki gambaran permasalahan yang berbeda.

Perihal pernikahan, masyarakat Bali menginginkan pernikahan yang sederajat atau satu kasta, khususnya perempuan. Perempuan Bali dari kasta tinggi dilarang untuk menikah dengan laki-laki yang lebih rendah derajat kastanya karena pernikahan itu akan membawa malu serta menjatuhkan gengsi keluarga dan kasta. Jika perempuan berkasta Brahmana menikah dengan lelaki yang tidak sederajat atau beda agama, maka akan menjadi seperti tokoh Pudak yang dibuang oleh keluarga besarnya.

Tokoh Pudak mendapatkan ketidakadilan gender dalam kehidupan rumah tangganya berupa marginalisasi, perselingkuhan, kekerasan, dan beban kerja ganda. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan (Fakih, 2008:15). Marginalisasi yang didapatkan tokoh Pudak setelah menikah yaitu terpinggirkan dari keluarga besarnya karena aturan adat keluarga *Aji*—ayah Pudak. Aturan dalam keluarga *Aji* yang merupakan keluarga bangsawan Bali berkasta Brahmana adalah apabila anak perempuan menikah, maka anak perempuan itu menjadi milik keluarga laki-laki. Pernikahan membuat perempuan tidak lagi bisa memiliki keluarga yang membesarkannya.

Tokoh Pudak semakin terpinggirkan dari keluarganya setelah menikah dengan laki-laki yang berbeda agama dan tentu beda kasta. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Perlakuan keluarga besar kepadaku berbeda. Mereka membuangku. Menganggapku si pengkhianat (Rusmini, 2012:29).”

Berdasarkan perlakuan tersebut, tokoh Pudak tampak tidak ada bedanya dengan orang asing di tengah keluarganya sendiri. Bahkan, perlakuan tidak adil pun berlaku untuk anaknya yang bukan seorang bangsawan. Ketika *Aji* menggondong anak kedua Pudak, banyak keluarga besarnya yang protes, mencibir, dan mengejek. Seorang sesepuh bangsawan seharusnya tidak boleh menggondong anak yang bukan golongan bangsawan.

Ketidakadilan gender dalam pernikahan yang didapatkan Pudak adalah sebuah perselingkuhan. Suaminya selingkuh dengan perempuan lain bernama Bintang. Parahnya, perselingkuhan yang sudah jelas merupakan suatu perbuatan yang salah tetap ada pihak-pihak yang mewajarkannya. Itu pun dari sesama kaum perempuan, yaitu perempuan-perempuan di sekolah anak sulungnya bernama Jasmine. Bagi perempuan-perempuan itu, “Lelaki selingkuh itu biasa. Asal jangan dibawa pulang (Rusmini, 2012:26).” Apakah akan ada pemakluman pula apabila yang berselingkuh adalah perempuan yang bersuami? Sepertinya tidak ada pemakluman karena selama ini perempuan telah dicitrakan atau dikodratkan oleh masyarakat sebagai makhluk setia. Penggambaran citra perempuan setia ini dilatarbelakangi oleh posisi perempuan yang ter subordinasi dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, kalau ada perempuan yang tidak setia atau mengkhianati perkawinan, perempuan tersebut akan dikecam, dimaki, seakan tiada maaf bagi perempuan (Hayati, 2012:92). Meskipun berbeda konteks, hal tersebut senada dengan pendapat bahwa apa yang dianggap secara sosial lebih baik bagi salah satu gender, kemudian diperkuat oleh berkembangnya sikap dan anggapan bahwa tidak pantas bagi gender lain melakukan hal yang sama (Sadli, 2010:43). Apabila laki-laki berselingkuh maka masyarakat akan memaklumi seakan perbuatan tersebut boleh dilakukan oleh laki-laki, tetapi tidak oleh perempuan.

Perselingkuhan itu membuat perubahan sikap dari suaminya. Suaminya menjadi sangat kasar. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Kata-kata kotor, *fuck you*, bangsat, dan berbagai makian lain berhamburan dari bibirnya (Rusmini, 2012:11).”

Setiap kali Pudak menegur tentang perselingkuhan, suaminya akan berteriak dan mengamuk. Bahkan sampai menghancurkan guci keramik Cina di rumah mereka. Segala perilaku suaminya itu termasuk dalam bentuk kekerasan. Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang (Fakih, 2008:17). Kekerasan yang dilakukan suaminya bukan hanya kekerasan verbal, tetapi juga kekerasan psikologis terhadap mental Pudak, bahkan mental kedua anaknya yang masih kecil.

Pudak tidak hanya lelah secara mental, tetapi juga fisik. Pudak adalah seorang istri yang memiliki beban kerja ganda. Pudak bekerja di kantor. Ia adalah perempuan yang sangat giat bekerja. Selain bekerja di luar, ia pun disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga dan mengurus kedua anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Jadi perempuan itu sudah sulit. Melahirkan, menyusui, mengurus anak, lalu mencari sekolah, mengantar les ini-itu. Waktuku habis untuk kedua matakuku itu (Rusmini, 2012:26-27).”

“Sesekali membawa kerja lembur ke rumah untuk menambah penghasilan (Rusmini, 2012:27).”

Sangat berbanding terbalik dengan suaminya yang mengaku sibuk bekerja melalui komputernya, tapi sebenarnya sibuk berselingkuh secara virtual hingga membuat keuangan keluarga goyah. Pengeluaran untuk internet, telepon, bahkan pulsa *handphone* membengkak. Sangat tampak ketimpangan dalam menjalankan peran antara Pudak dan suaminya. Dalam masyarakat, pembagian tugas rumah tangga masih dibebankan sebagian besar kepada perempuan karena anggapan bahwa perempuan adalah ‘makhluk rumahan’. Mirisnya, beban kerja yang mengurus waktu dan tenaga perempuan seringkali dikategorikan sebagai pekerjaan gratis. Pekerjaan gratis karena dianggap kurang bernilai atau tidak bernilai secara finansial (Hayati, 2012:88).

Tokoh Dinaya mendapatkan ketidakadilan gender dalam kehidupan rumah tangganya berupa marginalisasi, stereotip, subordinasi, dan kekerasan ekonomi. Marginalisasi yang terjadi di rumah tangga Dinaya yaitu pelarangan Dinaya untuk tetap bekerja. Suami Dinaya, Gusti Nyoman Ghana, melalui Biyang meminta Dinaya untuk berhenti bekerja sebagai dosen. Hal tersebut memiskinkan potensi yang dimiliki Dinaya sebagai perempuan berpendidikan. Mengurangi hak Dinaya untuk mengembangkan potensi diri secara penuh di sektor publik. Dinaya seolah dipaksa membuang semua ilmu yang dimilikinya ke tempat sampah tanpa bisa menolak. Usahnya untuk menolak dan mempertahankan pekerjaannya justru mendapatkan perlawanan dari ibunya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Biyang dan seluruh keluarga tidak akan menjadi keluargamu lagi. Biyang tidak mau anak Biyang menjadi tinggi hati karena pendidikannya (Ariani, 2012:24).”

Hal yang terjadi pada Dinaya menunjukkan bahwa kedudukan perempuan dalam keluarga mengalami subordinasi. Semua hal yang berhubungan dengan pengambilan keputusan menjadi hak mutlak seorang suami. Pada akhirnya istri hanya dianggap sebagai simbol suami (Triani, Effendy, & Martono, 2015:5). Keinginan Bli Gusti yang didukung penuh oleh Biyang agar Dinaya berhenti bekerja tidak terlepas dari adanya stereotip bahwa perempuan seharusnya cukup di ranah domestik mengurus suami dan

pekerjaan rumah tangga, sedangkan biarkan suami sebagai pencari nafkah dan penopang utama rumah tangga. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Dia ingin kamu lebih banyak di rumah untuk menemaninya, bukannya sibuk dengan urusanmu di kampus. Lagi pula pekerjaan rumah jadi terbengkalai. Urusan *mebanten* saja harus minta tolong orang lain. Bukankah seorang istri yang seharusnya mengerjakan semua itu? (Ariani, 2012:24).”

Daerah Bali masih sangat kental dengan adat istiadatnya. Banyak sekali kegiatan yang digelar dengan adat istiadat. Dalam kegiatan adat ini perempuan dituntut untuk mempersiapkan semua sesaji serta hal-hal yang berhubungan dengan persiapan upacara (Susan Neni Triani, Chairil Effendy, 2015:6). Sebagai perempuan Bali yang sudah menikah, Dinaya dituntut fokus kepada pekerjaan rumah sekaligus urusan *mebanten*—mempersembahkan apa yang dimasak atau disajikan untuk makan kepada Tuhan terlebih dahulu. Kalau kaum wanita bekerja di luar rumah, dan mereka itu berkeluarga, mereka masih diharapkan mempertahankan citra wanita rumah tangga sepenuhnya (Wolfman, 1989:24). Hal tersebut tentu saja tidak benar, pekerjaan rumah tangga ataupun tradisi seharusnya tidak hanya sepenuhnya pekerjaan istri. Sebuah keluarga terdiri dari suami dan istri, jadi pekerjaan apapun seharusnya menjadi tanggung jawab keduanya bukan dibebankan pada salah satunya. Ketentuan yang mewajibkan seorang istri sebagai ibu rumah tangga seringkali menimbulkan berbagai konflik keluarga dan konflik dalam diri perempuan.

Membuat Dinaya berhenti bekerja sebagai dosen termasuk pula pada kekerasan ekonomi. Pekerjaan Dinaya sebagai dosen sebenarnya tidak hanya untuk mengembangkan pemikirannya saja, tetapi juga bisa membantu rumah tangganya secara ekonomi. Istri yang berprestasi dan berusaha untuk terus maju dalam berkarir seharusnya disadari suami sebagai sesuatu yang menguntungkan. Perempuan tersebut dapat memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga. Berhentinya Dinaya dari pekerjaan disebut kekerasan ekonomi karena Bli Gusti membuat Dinaya ketergantungan secara ekonomi padanya. Bli Gusti mencegah Dinaya untuk mandiri dengan mempunyai penghasilan sendiri.

Seharusnya Bli Gusti lebih menyadari bahwa perbedaan jenis kelamin tidak harus dipertentangkan dalam upaya kehidupan keluarga, tetapi justru harus saling mendukung. Namun, Bli Gusti justru sebagai suami merasa berhak melarang istrinya untuk bekerja. Bli Gusti tampak berpandangan seperti pandangan secara umum, yakni kaum laki-laki superioritas dan perempuan inferior sehingga kaum laki-laki selalu dianggap suaranya patut didengar sedangkan perempuan pasif patuh menerima (Arifudin & Susanto, 2020:128). Tampak jelas bahwa Bli Gusti sangat berpandangan patriarki, karena patriarki berpandangan bahwa wanita hanyalah pendukung eksistensi laki-laki. Dalam institusi rumah tangga, istri dipandang tidak mempunyai agensi, sehingga “tidak diberi peran” selain untuk mendukung eksistensi suami (Utaminingsih, 2017:89). Hal tersebut dialami oleh tokoh Dinaya yang harus menerima bahwa ia dipaksa berhenti bekerja dan mengabdikan diri sepenuhnya pada urusan rumah tangga semata-mata sebagai bentuk terkabulnya kesempurnaan dan kekuasaan Bli Gusti sebagai laki-laki.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diketahui bahwa potret perempuan Bali sebelum menikah yang digambarkan melalui tokoh Dayu Cenana dan Nyoman Rindi mendapatkan ketidakadilan gender berupa stereotip, pelecehan seksual, kekerasan verbal, dan beban kerja ganda. Sedangkan potret perempuan Bali sesudah menikah yang digambarkan melalui tokoh Pudak dan Dinaya mendapatkan ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, perselingkuhan, stereotip, kekerasan verbal, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, dan beban kerja ganda.

Ketidakadilan yang didapatkan para tokoh perempuan Bali tersebut tidak terlepas dari pandangan masyarakat sekitarnya yang masih memegang teguh adat istiadat Bali.

Menjadi perempuan tidak mudah. Apabila mengikuti arus perubahan dianggap sebagai perempuan yang kehilangan identitas, kehilangan fitrah, dan sifat-sifatnya sebagai perempuan biasa. Jika memilih berontak, justru mengandung risiko dan jika pasrah akan mengembalikan dirinya ke posisi tradisional (Tia Ratna Zuraida, Sumartini, 2013:2). Perempuan dihadapkan dengan kondisi dilema. Tokoh-tokoh perempuan dalam keempat cerpen mengalami kondisi sulit seperti itu. Padahal, seharusnya perempuan bisa bebas memilih untuk menjadi ibu rumah tangga, perempuan yang berprofesi di bidang tertentu, menikah, tidak mempunyai anak, atau ingin tidak menikah (Sugihastuti, 2000:124). Pilihan-pilihan itu bisa dilaksanakan dan perempuan tidak merasa frustrasi atas pilihannya itu. Orang lain seharusnya tidak ikut campur bahkan mencela keputusan-keputusan yang dipilih perempuan-perempuan itu.

Melalui tokoh-tokoh perempuan seperti Dayu Cenana, Rindi, Pudak, dan Dinaya, penulis yakni Oka Rusmini dan Ni Komang Ariani seolah ingin menunjukkan bahwa sebagai perempuan Bali, baik menikah atau pun tidak tetap saja tidak mudah terlepas dari berbagai ketidakadilan gender. Ketidakadilan terhadap perempuan seakan sulit untuk dihilangkan karena telah mengakar kuat dilanggengkan oleh sistem adat.

SIMPULAN

Pastu dan *Nyoman Rindi* merupakan cerpen karya Oka Rusmini dan Ni Komang Ariani yang mengisahkan tentang kehidupan perempuan Bali yang belum menikah, sedangkan *Tiga Perempuan* dan *Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara* yang juga merupakan karya masing-masing pengarang mengisahkan tentang kehidupan perempuan Bali setelah menikah. Tokoh Dayu Cenana dan tokoh Nyoman Rindi menjadi potret perempuan Bali yang belum menikah serta mendapatkan ketidakadilan gender berupa stereotip, pelecehan seksual, kekerasan verbal, dan beban kerja ganda. Tokoh Pudak dan tokoh Dinaya menjadi potret perempuan Bali yang sudah menikah serta mendapatkan ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, perselingkuhan, stereotip, kekerasan verbal, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, dan beban kerja ganda.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraheni, N. (2013). *Citraan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Bukan Permaisuri Karya Ni Komang Ariani dan Saran Implementasinya dalam Pengajaran Sastra di SMA*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Ariani, N. K. (2012). *Bukan Permaisuri*. Penerbit Buku Kompas.
- Arifudin, T., & Susanto, E. (2020). Tokoh Diar dalam Novel Rembang Jingga Karya Tj. Oetoro Dan Dwiyana Premadi (Kajian Femenisme Radikal Menurut Kate Millet). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 123. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i2.2892>
- Bagus, I. G. N. (1977). *Adat Istiadat Daerah Bali*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2014). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Bukupop.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Hayati, Y. (2012). Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme). *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, XI(1), 85–93.
- Ismail, T. (2016). *Potret Wanita dalam Novel "Perempuan Suci" Karya Qaisra Shahraz*. Universitas Negeri Gorontalo.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (n.d.). KBBI.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rusmini, O. (2012). *Akar Pule*. Penerbit PT Grasindo.
- Sadli, S. (2010). *Berbeda tetapi Setara*. Penerbit Buku Kompas.
- Sandhy, M. I. (2020). Sistem Kekebabatan Bali dalam Kumpulan Cerpen Akar Pule Karya Oka Rusmini. In *Karya-Ilmiah.Um.Ac.Id*.
- Santoso, A. (2009). *Bahasa Perempuan Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. PT Bumi Aksara.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Ombak.
- Sugihastuti, S. (2000). *Wanita di Mata Wanita*. Penerbit Nuansa.
- Sugihastuti, S. (2002). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Sulistyaningrum, Y. (2013). *Analisis gender dalam novel*. 7–8.
- Sumbulah, U. (2008). *Spektrum Gender*. UIN Malang Press.
- Triani, S. N., Effendy, C., & Martono, M. (2015). Kedudukan Perempuan Bali yang Tercermin dalam Novel Tarian Bumi dan Tempurung Karya Oka Rusmini: Sebuah Kritik Feminis. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9), 6.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. UB Press.
- Wolfman, B. R. (1989). *Peran Kaum Wanita*. Penerbit Kanisius.
- Zuraida, T. R. (2013). Pemberontakan Perempuan Dalam Novel Perempuan Badai Karya Mustofa Wahid Hasyim: Kajian Feminisme. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–10.